

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Hakikat Asertif

###### a. Definisi Asertif

Menurut Lazarus mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku dimana individu mengekspresikan perasaan (baik yang positif maupun negatif) dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain<sup>1</sup>. Bedell & Lennox menyatakan bahwa asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal yang secara simultan akan berusaha untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin secara bersamaan juga mempertimbangkan keinginan orang lain, karena hal itu tidak hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tapii juga kepada orang lain.<sup>2</sup>

Menurut Jakubowski dan Lange menyatakan bahwa asertivitas juga diartikan usaha untuk mempertahankan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara

---

<sup>1</sup>Lazarus,A;(1971).*Multimodal Therapy*,. Dalam Gerals Corey.(1981).*Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, California, California State Univeristy, Fullerton. h.138

<sup>2</sup>J.R. Bedell& S.S. Lennox, *Handbook for Communication and Problem Solving Skills Training : A cognitive behavioral approach*, (New York: John Wiley & Sons. Inc, 1997) h. 132

langsung dan jujur dengan cara yang sesuai yaitu dengan tidak menyakiti atau merugikan diri sendiri maupun orang lain<sup>3</sup>.

Menurut Zastrow dalam Nursalim menyatakan pelatihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas<sup>4</sup>.

Zastrow dalam Nursalim juga mengemukakan ciri-ciri interaksi individu yang asertif yaitu: individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan *volume* yang layak, melihat kearah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain<sup>5</sup>.

Tujuan asertif adalah meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu mampu berkata tidak, membuat permintaan, mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif serta membuka dan mengakhiri percakapan. Asertif training dapat dijadikan salah satu pilihan bantuan yang dapat diberikan pada siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

---

<sup>3</sup> P. Jakubowski & A. J. Lange, *Responsible Assertive Behavior: Cognitive Behavioral Procedure Training* (Illinois: Research Press, 1978), h 13

<sup>4</sup> Nursalim, Mochamad. *Strategi konseling*. (Surabaya: Unesa University Press. 2005). h. 129

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 24

Bruno dalam Nursalim menyatakan pelatihan asertif pada dasarnya merupakan suatu program belajar yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi manusia dalam hubungannya dengan orang lain<sup>6</sup>.

Dari pendapat yang disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asertif adalah kemampuan komunikasi individu yang disampaikan secara verbal maupun non verbal tanpa menyinggung perasaan orang lain atau menyakiti perasaan orang lain.

#### **b. Ciri-Ciri Individu Dengan Asertivitas**

individu yang bertingkah laku asertif mempunyai ciri-ciri tersendiri, seperti yang disebutkan Jakubowski dan Lange di bawah ini:<sup>7</sup>

Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri. Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang mereka inginkan. Individu juga harus dapat menghormati hak diri sendiri yang terkadang terabaikan karena selalu mendahulukan hak orang lain.

---

<sup>6</sup>Ibid.h.129

<sup>7</sup>P. Jakubowski & A. J. Lange, *op. cit*,h. 258

Berani mengemukakan pendapat secara langsung. Tingkah laku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara langsung dan jujur.

Bersikap jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat, atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Memperhatikan situasi dan kondisi, dalam bertingkah laku asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan.

Bahasa tubuh yang mencerminkan asertivitas, dalam bertingkah laku asertif, yang penting bukan apa yang dikatakan melainkan bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat efektifitas komunikasi diantaranya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, gaya bicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata, dan nada bicara tidak tepat.

### **c. Kategori Asertif**

Menurut Chirstoff& Kelly dalam Gunarsa, ada tiga kategori perilaku asertif yakni:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Sinngih. D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BHK Gunung Mulia, 2011), h.216

1.) Asertif penolakan.

Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti: maaf

2.) Asertif pujian.

Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.

3.) Asertif permintaan.

Jenis asertif ini terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai, tanpa tekanan atau paksaan.

Dalam penelitian ini, asertif yang dimaksud termasuk dalam kategori asertif penolakan, yaitu kemampuan anak didik dalam melakukan penolakan penggunaan narkoba.

#### **d. Aspek Perilaku Asertif**

Dalam bertingkah laku asertif, seseorang membutuhkan adanya komunikasi dalam bentuk verbal maupun non verbal untuk memperjelas maksud pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Bedell dan Lennox dibawah ini:<sup>9</sup>

##### **1.) Aspek Verbal**

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,h. 134-138

Dua aspek verbal dalam asertivitas menurut Bedell dan Lennox, dijelaskan sebagai berikut:

Adanya kesepakatan. Tingkah laku verbal yang mencerminkan pilihan untuk mempertimbangkan keinginan-keinginan orang lain yang berusaha untuk menarik keinginan seseorang.

Adanya ekspresi langsung. Tingkah laku verbal yang mencakup ekspresi langsung akan apa yang diinginkan dan perasaan yang dihubungkan. Ekspresi langsung berarti bahwa pernyataan yang jelas dan tidak membingungkan tentang keinginan, harapan, dan perasaan dapat terjadi kapanpun jika memungkinkan.

## **2.) Aspek Non Verbal**

Selain aspek verbal, Bedell dan Lennox juga menjelaskan bahwa terdapat juga aspek non verbal dalam asertivitas, yaitu:

Kontak mata. Kontak mata langsung dan terbelalak sangat diperlukan dalam berkomunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Postur tubuh. Postur tubuh berkomunikasi yang asertif baik ketika berdiri maupun duduk yang tegak, menghadap lawan bicara, sedikit mencondongkan badan, aktif, serta membentuk

posisi tidak seimbang (asimetris) akan menambah keasertifan dan pesan dapat diterima dengan baik.

Gerak tubuh. Mensituasikan pesan dengan gerak tubuh yang baik juga mampu menyatakan keterbukaan, kehangatan, serta kekuatan pesan.

Jarak. Tidak menghindar, berkomunikasi yang asertif jarak juga mempunyai pengaruh dalam penyampaian pesan dan penerimaannya. Oleh karena itu menjaga jarak yang tepat kira-kira 45 – 90 cm dari lawan bicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi yang asertif.

Penetapan Waktu. Ketika seseorang sedang berkomunikasi yang asertif ia dapat dengan yakin dan pasti merespon pernyataan ataupun pertanyaan lawan bicaranya serta mengetahui betul bagaimana dan kapan untuk melakukan interupsi.

Suara. Suara yang tegas, volume yang sedang, tertata rapi, serta kecepatan yang normal tidak terlalu cepat atau lambat.

## **2. Hakikat Pelatihan Asertif**

### **a. Definisi Pelatihan Asertif**

Menurut Corey pelatihan asertif termasuk dalam pendekatan kognitif behavioral yang bisa diterapkan terutama pada situasi-

situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

Pelatihan asertif akan membantu bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung; memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”; merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Alberti dalam Gunarsa pelatihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan kepada konseli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya.<sup>11</sup>

#### **b. Tujuan Pelatihan Asertif**

Tujuan utama pelatihan asertif adalah untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif.

---

<sup>10</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 213

<sup>11</sup> Prof. DR. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 216

### **c. Penerapan Pelatihan Asertivitas**

Corey mengembangkan perilaku asertif lebih berfokus pada pelaksanaan pelatihan secara berkelompok. Kelompok pelatihan asertif ditandai dengan struktur yang mempunyai pemimpin. Secara khas sesi berstruktur sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Sesi pertama, yang dimulai dengan pengenalan didaktik tentang kecemasan sosial yang tidak realistis, pemusatan pada belajar menghapuskan respons-respon internal yang tidak efektif yang telah mengakibatkan kurang tegas dan pada belajar peran tingkah laku baru yang asertif.
- 2) Sesi kedua bisa memperkenalkan sejumlah latihan relaksasi, dan masing-masing anggota menerangkan tingkah laku spesifik dalam situasi-situasi interpersonal yang dirasakannya menjadi masalah. Para anggota kemudian membuat perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri yang semula mereka hindari sebelum memasuki sesi selanjutnya.
- 3) Sesi ketiga, para anggota menerangkan tingkah laku menegaskan diri yang telah dicoba dijalankan oleh mereka dalam situasi-situasi kehidupan nyata. Mereka berusaha

---

<sup>12</sup> Ibid. 214

mengevaluasi dan jika mereka belum sepenuhnya berhasil, kelompok langsung menjalankan permainan peran.

- 4) Sesi selanjutnya terdiri atas penambahan latihan relaksasi, pengulangan perjanjian untuk menjalankan tingkah laku menegaskan diri, yang diikuti oleh evaluasi.
- 5) Sesi terakhir bisa disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual para anggota.

Menurut Alberti dalam Gunarsa prosedur pelatihan asertif, meliputi:<sup>13</sup>

Latihan ketrampilan. Pada latihan ini baik perilaku verbal maupun non verbal diajarkan, dilatih dan diintegrasikan ke dalam rangkaian perilaku individu. Teknik untuk melakukan hal ini adalah peniruan dengan contoh (modeling), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihan-latihan khusus antara lain melalui permainan.

Mengurangi kecemasan. Ini diperoleh secara langsung atau tidak langsung, sebagai hasil tambahan dari ketrampilan. Teknik untuk melakukan hal ini antara lain dengan pendekatan tradisional untuk mengembalikan baik melalui imajinasi maupun dalam keadaan aktual.

---

<sup>13</sup> Singgih D. Gunarsa, *op.cit*, h. 216-217

Menstruktur kembali aspek kognitif, yaitu nilai-nilai kepercayaan, sikap yang membatasi ekspresi diri diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dengan perilakunya. Teknik untuk melakukan hal ini meliputi penyajian didaktik tentang hak-hak manusia, sosial, uraian nilai-nilai dan pengambilan keputusan.

Terapi kelompok pelatihan asertif pada dasarnya merupakan penerapan latihan tingkah laku pada kelompok dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah Dalam situasi sosial dan interpersonal, muncul kecemasan dalam diri individu, seperti: merasa tidak pantas dalam pergaulan sosial

### **3. Hakikat Narkoba**

#### **a. Definisi Narkoba**

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. Narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan

saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun); demikian pula fungsi vital organ tubuh lain (jantung, peredaran darah, pernapasan, dan lain-lain).

Narkoba yang ditelan akan masuk lambung, kemudian ke pembuluh darah. Jika diisap atau dihirup, zat diserap masuk ke dalam pembuluh darah melalui saluran hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan zat langsung masuk ke aliran darah. Darah membawa zat itu ke otak.

Narkoba adalah istilah penegak hukum dan sudah disosialisasikan pada masyarakat. Orang Malaysia menyebutnya dengan “dadah”, di barat diistilahkan dengan “drugs”. Narkoba disebut berbahaya karena tidak aman digunakan oleh manusia. Oleh karena itu, penggunaan, pembuatan, dan peredarannya diatur oleh undang-undang. Barang siapa menggunakan, mengedarkan dan memproduksi secara gelap di luar ketentuan hukum, dapat dikenakan sanksi pidana penjara dan hukuman denda, bahkan hukuman mati<sup>14</sup>. Napza (narkotika, psikotropika, bahan adiktif lainnya) adalah istilah yang digunakan dalam kedokteran atau kesehatan. Dalam hal ini yang ditekankan adalah pengaruh ketergantungannya.

---

<sup>14</sup>Badan Narkotika Nasional. *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. 2007. h.27

## **b. Jenis-Jenis Narkoba**

### **1) Opium**

Opium adalah getah berwarna putih seperti susu yang keluar dari kotak biji tanaman *papaver samni vervum* yang belum masak. Ciri-ciri tanaman *papaver samni vervum* adalah sebagai berikut; tingginya 70-110cm, daunnya hijau lebar berkeluk-keluk, panjangnya 10-25cm, tangkainya besar berdiri menjulang ke atas keluar dari rumpun pohonnya, berbunga (merah, putih, ungu) dan buahnya berbentuk bulat telur. Dari buahnya itu diperoleh getah yang berwarna putih kemudian membeku, getah yang tadinya berwarna putih setelah mengering berganti warnanya menjadi hitam coklat, getah itu dikumpulkan lalu diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

### **2) Morphin**

Morphin berasal dari bahasa Yunani "*Morpheus*" yang artinya dewa mimpi yang dipuja-puja. Nama ini cocok dengan pecandu morphin, karena merasa play diawang-awang. Morphin adalah jenis narkotika yang bahan bakunya berasal dari candu atau opium. Sekitar 4-21% morphin dapat dihasilkan dari opium. Morphin adalah prototipe analgetik yang kuat, tidak berbau, rasanya pahit, berbentuk kristal

putih, dan warnanya makin lama berubah menjadi kecokelatan.

### **3) Ganja**

Tanaman ganja adalah damar yang diambil dari semua tanaman *genus cannabis*, termasuk biji dan buahnya. Damar ganja adalah damar yang diambil dari tanaman ganja, termasuk hasil pengolahannya yang menggunakan damar sebagai bahan dasar. Ganja atau *marihuana (marijuana)* atau *cannabis indica*. Ganja bagi para pengedar maupun pecandu diistilahkan dengan cimeng, gele, daun, rumput jayus, jum, barang, marijuana, gelek hijau, bang, bunga, ikat, dan labang.

### **4) Cocain**

Tanaman koka adalah tanaman dari semua *genus erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*. Daun koka adalah daun yang belum atau sudah dikeringkan atau dalam bentuk serbuk dari semua tanaman semua *genus erithroxylon* dari keluarga *erythroxlaceae*, yang menghasilkan kokain secara langsung atau melalui perubahan kimia.

### **5) Heroin**

Setelah ditemukan zat kimia morphin pada tahun 1806 oleh fredich Sertumer, kemudian pada tahun 1898, Dr. Dresser,

seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman, telah menemukan zat heroin. Heroin dapat diklasifikasikan sebagai berikut; heroin nomor satu, bentuknya masih merupakan bubuk gumpalan yang berwarna kuning tua sampai cokelat, heroin nomor dua bubuk berwarna abu-abu sampai putih, heroin nomor tiga merupakan bubuk butir-butir kecil kebanyakan agak berwarna abu-abu juga diberi warna lain untuk menandai ciri khas oleh pembuatnya, heroin nomor empat bentuknya sudah merupakan kristal khusus untuk disuntikkan. Heroin biasanya digunakan disedot dan yang lebih praktis diinjeksikan.

#### **6) Shabu-shabu**

Shabu-shabu berbentuk seperti bumbu masak, yakni kristal kecil-kecil berwarna putih, tidak berbau, serta mudah larut dalam air alkohol. Air shabu-shabu juga termasuk turunan amphetamin yang jika dikonsumsi memiliki pengaruh yang kuat terhadap fungsi otak. Pemakainya segera akan aktif, banyak ide, tidak merasa lelah meski sudah bekerja lama, tidak merasa lapar, dan tiba-tiba memiliki rasa percaya diri yang besar.

### **7) Ekstasi**

Ekstasi adalah zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol. Ekstasi merupakan jenis zat adiktif.

Zat adiktif yang dikandung ekstasi adalah amfetamin (MDMA), suatu zat yang tergolong stimulasi (perangsang).

### **8) Putaw**

Para junkies (istilah bagi para pecandu putaw), mereka biasanya dengan cara mengejar dragon (naga), yaitu bubuk/kristal putaw dipanaskan di atas kertas timah, lalu keluarlah yang menyerupai dragon (naga), dan kemudian asap itu dihisapnya melalui hidung atau mulut. Cara lain adalah dengan nyipet, yaitu cara menyuntikkan putaw yang dilarutkan kedalam air hangat ke pembuluh darah.

### **9) Alkohol**

Alkohol termasuk zat adiktif. Artinya zat tersebut dapat menyebabkan ketagihan dan ketergantungan. Karena zat adiktifnya tersebut maka orang yang meminumnya lama kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran sampai pada dosis keracunan (intoksikasi) atau mabuk.

### **10) Sedativa/Hipnotika**

Didunia kedokteran terdapat jenis obat yang berkhasiat sebagai obat/penenang yang mengandung zat aktif

nitrazepam atau barbiturat atau senyawa lain yang khasiatnya serupa. Golongan ini termasuk psikotropika golongan IV<sup>15</sup>.

### **c. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba**

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba ada tiga yaitu: narkoba, individu, dan lingkungan. Dari ketiganya, yang terpenting adalah faktor individu. Seseorang harus bertanggung jawab atas perilakunya dan tidak boleh mempersalahkan orang lain atau keadaan.

Telah dijelaskan bahwa dari sudut individu, selain faktor keturunan, ada lima faktor lain sebagai penyebab penyalahgunaan narkoba, yaitu sebagai berikut: pertama adalah keyakinan adiktif, keyakinan adiktif adalah keyakinan tentang diri sendiri, tentang orang lain, dan tentang dunia sekitarnya. Semua keyakinan itu menentukan perasaan-perasaan, kepribadian, dan perilakunya sehari-hari.

Kedua adalah kepribadian adiktif, kepribadian adiktif adalah terobsesi pada diri sendiri, jati diri kurang, hidup tanpa makna dan tujuan, mencari persetujuan orang lain, tidak

---

<sup>15</sup>Dr.Mardani.*Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana Nasional*.(Jakarta:2008).PT Raja Grafindo Persada. h. 81

mampu mengendalikan kemarahan, depresi, perasaan beku, dan senang mengkhayal

Ketiga adalah ketidakmampuan menghadapi masalah, ketidakmampuan dalam menghadapi masalah membuat seseorang dengan cepat melakukan penyalahgunaan narkoba untuk membuat dirinya menjadi lebih tenang.

Keempat adalah tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial. Tidak terpenuhinya kebutuhan seperti itu juga dapat membuat seseorang melakukan penyalahgunaan narkoba karena ketidakmampuan dalam mengatasi masalah, bertoleransi terhadap stres, frustrasi, depresi dan menjadikan pelampiasan dan rasa aman terhadap penyalahgunaan narkoba.

Kelima adalah kurangnya dukungan sosial, tanpa adanya dukungan sosial yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menyebabkan seseorang mencari penyelesaian pada narkoba<sup>16</sup>.

Adapun narkoba disalahgunakan penyebabnya adalah yang pertama adalah pola coba-coba, yaitu karena iseng atau ingin tahu. Pengaruh tekanan kelompok sebaya sangat besar,

---

<sup>16</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Soewana. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h 25

yang menawarkan atau membujuk untuk memakai narkoba. Ketidakmampuan berkata 'tidak' mendorong anak untuk mencobanya, apalagi jika ada rasa ingin tahu atau ingin mencoba<sup>17</sup>.

Kedua adalah pola pemakaian sosial (*social user*), yaitu tahapan pemakaian narkoba untuk pergaulan (berkumpul, acara tertentu) agar diakui dan diterima oleh kelompoknya.

Ketiga adalah pola pemakaian situasional, yaitu karena situasi tertentu, misalnya kesepian, stres, dan lain-lain. disebut juga tahap instrumental, karena dari pengalaman pemakaian sebelumnya disadari bahwa narkoba dapat menjadi alat untuk mempengaruhi atau memanipulasi emosi dan suasana hatinya.

#### **d. Dampak Menggunakan Narkoba**

Dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

Dampak Fisik adalah Gangguan pada system syaraf (*neurologis*) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi, gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*kardiovaskuler*) seperti: infeksi akut otot

---

<sup>17</sup> Badan Narkotika Nasional. *Pencegahan penyalahgunaan narkoba sejak usia dini*. 2007. h35

jantung, gangguan peredaran darah, gangguan pada kulit (*dermatologis*) seperti: penanahan (*abses*), alergi, eksim, gangguan pada paru-paru (*pulmoner*) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.

Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progesteron, testosteron*), serta gangguan fungsi seksual, juga berdampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan *amenorrhoe* (tidak haid). Bagi pengguna narkotika melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya. Penyalahgunaan narkotika bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkotika melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.

Dampak psikologi yang ditimbulkan adalah: lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, agitatif,

menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri, gangguan mental, anti sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga serta pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.

Dampak fisik dan psikis berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (biasa disebut sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, manipulatif, dan lain-lain<sup>18</sup>.

Dampak bagi Keluarga adalah suasana nyaman dan tentram terganggu. Keluarga resah karena barang-barang berharga dirumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tak bertanggung jawab, hidup semaunya, dan asosial. Orang tua merasa malu karena, mereka memiliki anak pecandu. Mereka

---

<sup>18</sup>Sumarlin Adam. *Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*,(Gorontalo,2012) jurnal kesehatan Vol 5 No2. 2012. h 6

juga merasa bersalah, tetapi juga sedih dan marah. Perilaku orang tua ikut berubah, sehingga fungsi keluarga menjadi terganggu. Mereka berusaha menutupi perbuatan anak, agar hal itu tidak diketahui oleh orang luar. Orang tua juga putus asa. Masa depan anak tidak jelas. Anak putus sekolah atau menganggur karena dikeluarkan dari sekolah atau pekerjaan. Stres meningkat. Kehidupan ekonomi morat-marit. Keluarga harus menanggung beban sosial-ekonomi ini.

Dampak bagi sekolah adalah Narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar. Siswa penyalahguna mengganggu suasana belajar-mengajar. Prestasi belajar turun drastis. Penyalahguna membolos lebih besar daripada siswa lain.

Penyalahguna narkoba berhubungan dengan kejahatan dan perilaku asosial lain yang mengganggu suasana tertib dan aman, perusakan barang-barang milik sekolah, dan meningkatnya perkelahian. Mereka juga menciptakan iklim acuh tak acuh dan tidak menghormati pihak lain. Banyak diantara mereka menjadi pengedar atau mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah.

Dampak Bagi Masyarakat, Bangsa, dan Negara. Mafia perdagangan gelap selalu berusaha memasok narkoba.

Terjalin hubungan antara pengedar atau bandar dan korban sehingga tercipta pasar gelap. Oleh karena itu, sekali pasar terbentuk, sulit untuk memutus mata rantai peredarannya.

Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian, karena masyarakatnya tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat, belum lagi sarana dan prasarana yang harus disediakan, disamping itu rusaknya generasi penerus bangsa.<sup>19</sup>

#### **4. Asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba**

Berdasarkan uraian mengenai asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba, uraian di atas mengantar pada definisi mengenai asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba. Merujuk pada pengertian asertivitas secara umum, dapat dikatakan bahwa asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba adalah individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan penolakan terkait dengan penyalahgunaan narkoba yang telah membuat individu merasakan bagaimana menjadi anak tahanan, merasakan malu terhadap lingkungan sekitar, mengecewakan orang tua, dan lain-lain. Penolakan dilakukan dengan cara baik dan tidak menyinggung

---

<sup>19</sup> Ibid. 41

perasaan orang lain atau menyakiti perasaan orang lain dan menghindari terjadinya perselisihan antar teman.

Sebagai seorang remaja harus bisa memiliki sikap untuk melakukan hal yang membuat dirinya lebih baik atau malah membuat dirinya lebih buruk. Sebagai seorang yang pernah memakai juga mengetahui sifat-sifat para pengedarnya dan itu bisa menjadi alasan untuk menolak penyalahgunaan narkoba. Individu yang sedang mempunyai masalah merupakan sasaran yang sangat mudah bagi pecandu untuk menawarkan narkoba, maka sebagai seorang remaja harus mempunyai sikap asertif dalam dirinya karena tidak semua ajakan teman harus diikuti, karena dengan remaja yang memiliki sikap asertif akan membuat dirinya mempunyai keberanian untuk menolak ajakan yang memang merupakan hal yang bersifat negatif.

Menurut anak didik di Lapas bahwa permasalahan yang mungkin akan di hadapinya nanti setelah keluar dari Lapas adalah kekhawatiran terhadap lingkungan sekitar dan ajakan teman dalam menggunakan narkoba kembali, untuk mengurangi rasa khawatir anak didik maka peneliti berusaha membantu anak didik dalam melatih asertivitas anak didik di Lapas.

Anak didik di lapas mempunyai kesadaran bahwa mereka berniat untuk tidak menggunakan narkoba kembali karena memang

sudah pernah merasakan menjadi tahanan di lembaga pemasyarakatan dan juga ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dan hidup normal tanpa ada gangguan pemakaian narkoba.

## **5. Hakikat Remaja**

### **a. Definisi Remaja**

Para psikolog sepakat bahwa masa remaja adalah tahap dalam perkembangan jiwa manusia yang merupakan masa perpindahan dari tahap kanak-kanak menuju ke tahap dewasa. Awal masa remaja ditandai dengan masa pubertas, yaitu suatu tahap dimana terjadi kematangan alat-alat reproduksi seksual disertai dengan perubahan fisik dan psikologis pada seseorang.<sup>20</sup> Hurlock dalam buku psikologi perkembangan mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai pada waktu seseorang mencapai kematangan seksual dan berakhir bila ia diakui sebagai orang dewasa secara hukum (usia 18 tahun). Kematangan seksual dapat digambarkan sebagai perubahan dalam struktur fisik, yaitu berfungsinya kelenjar-kelenjar endokrin yang menghasilkan

---

<sup>20</sup> Renita Mulyaningtyas & Yusup Purnomo Hadiyanto. *Bimbingan dan Konseling SMA kelas x*. (Jakarta : Erlangga 2006), h. 85

hormon-hormon yang akan mempengaruhi pertumbuhannya secara menyeluruh.<sup>21</sup>

“Sri Rumini dan Siti Sundari “menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa”.<sup>22</sup>

Remaja berjuang mencari identitas dirinya yang akan menentukan peranannya di masyarakat kelak, yaitu identitas sebagai makhluk sosial (bekerja, bergaul), dan makhluk yang berjenis kelamin (laki-laki dewasa dengan sifat pria dewasa dan perempuan dewasa dengan sifat wanita dewasa, yang saling melengkapi dan membutuhkan).<sup>23</sup>

## **b. Ciri Kepribadian Remaja**

Remaja memiliki beberapa ciri kepribadian, sebagai berikut :

Ingin tahu dan senang pada hal-hal yang berbahaya. Rasa ingin tahu menyebabkan remaja melakukan berbagai percobaan atau eksperimen. Kesempatan untuk keluar rumah, memungkinkan remaja menemukan hal-hal baru. Namun, eksperimen selalu disertai dengan bahaya dan tanggung jawab. Apakah remaja

---

<sup>21</sup> DR. Anwar Kasim, M.Psi. *Psikologi Perkembangan*.(Jakarta:UNJ 2004), h. 33

<sup>22</sup> Sri Rumini & Siti Sundari. *Perkembangan Anak & Remaja*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h.53

<sup>23</sup> Lydia Harlina Martono dan Satya Soewana. *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h.8

memiliki identitas positif atau negatif, bergantung pada keberhasilan eksperimennya serta rasa tanggung jawab dan nilai-nilai yang dianutnya. Di sini faktor pengendalian diri pada remaja sangat penting. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma atau aturan yang berlaku pada keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Orang tua, guru, dan orang dewasa lain harus dapat menjadi panutan bagi anak muda. Dengan panutan yang jelas, remaja mempunyai nilai-nilai yang jelas sehingga tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dan berbahaya, dan dapat mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Setia kawan dengan kelompok sebaya. Remaja merasa ada keterikatan atau kebersamaan dengan kelompok sebaya. Ada kebudayaan remaja, yaitu kesamaan dalam cara berpakaian, berbicara, bahasa, hobi, serta sikap, dan perilaku. Remaja tidak mau berbeda dengan kelompok sebaya sebab ingin diterima dan diakui oleh kelompoknya. Kelompok sebaya berperan penting sebagai teman senasib, partner, atau saingan. Melalui kehidupan kelompok, remaja dapat berperan, bereksperimen, dan mengekspresikan dirinya. Ia diterima dalam segala bentuk keberhasilan dan kegagalannya. Apalagi, jika orang tua tidak menerima keberadaan anak.

Jika kelompok sebaya memiliki nilai positif, perkembangan remaja pun positif. Jika tidak, remaja akan terjerumus pada berbagai perbuatan berbahaya dan tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, remaja harus mampu memilih dan memutuskan nilai-nilai yang baik dan positif bagi dirinya demi masa depannya.

Perilaku yang tidak stabil dan berubah-ubah. Pada waktu tertentu remaja tampak bertanggung jawab dan pada waktu lain tampak masa bodoh. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam diri remaja terdapat konflik yang mendalam, yang membutuhkan pengertian dan penanggulangan secara bijaksana. Sifat-sifat remaja itu berangsur-angsur berkurang sejalan dengan kematangan kepribadiannya. Jika ia berhasil mengatasi konflik, remaja akan menjadi dewasa. Dewasa berarti memiliki jati diri yang mantap, emosi yang stabil dan bertanggung jawab. Artinya, kejiwaan yang sehat, selaras, dan seimbang. Tidak berarti bahwa orang yang dewasa secara jasmani telah memiliki kondisi kejiwaan yang sehat dan dewasa. Kita lihat banyak orang dewasa dengan perilaku kekanak-kanakan atau remaja. Oleh karena itu, banyak pula masalah yang timbul dalam hubungan dengan sesamanya, pekerjaannya, atau kehidupan perkawinannya. Ciri-ciri orang yang

dewasa jiwanya adalah kondisi kejiwaan yang stabil atau sehat, memiliki pedoman hidup yang jelas, dan bertanggung jawab.<sup>24</sup>

### **c. Masalah dan Gangguan pada Remaja**

Masalah dan gangguan pada remaja terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti kelalaian orang tua dalam mendidik anak, perselisihan atau konflik orang tua (antar anggota keluarga), sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak, perceraian orang tua, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit<sup>25</sup>.

Gunarsa merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu<sup>26</sup>:

- 1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- 2) Ketidakstabilan emosi.
- 3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- 4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- 5) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.

---

<sup>24</sup> Ibid p.9

<sup>25</sup> Dr.H.Syamsu Yusuf LNM, M.Pd. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.(Bandung:Rosda, 2007), h. 212

<sup>26</sup> Gunarsa Y. Singgih. *Psikologi Remaja*.(Jakarta: Gunung Agung, 1989) h.

- 6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- 7) Senang bereksperimentasi.
- 8) Senang bereksplorasi.
- 9) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- 10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Dengan adanya masalah seperti itu membuat anak merasa bahwa kebutuhan-kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dari orang tua kurang terpenuhi dan menimbulkan perilaku menyimpang yang membuat remaja melakukan penyalahgunaan obat dan alkohol, kenakalan remaja, masalah-masalah di sekolah, perilaku seksual berisiko tinggi, depresi, dan bunuh diri.

Santrock menemukan beberapa alasan mengapa remaja mengkonsumsi narkoba yaitu karena ingin tahu, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, adaptasi dengan lingkungan, maupun untuk kompensasi<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> John W Santrock. *Remaja, jilid 2, edisi kesebelas*. (Jakarta : Erlangga, 2007), h.236

- 1) Pengaruh sosial dan interpersonal: termasuk kurangnya kehangatan dari orang tua, supervisi, kontrol dan dorongan. Penilaian negatif dari orang tua, ketegangan di rumah, perceraian dan perpisahan orang tua.
- 2) Pengaruh budaya dan tata krama: memandang penggunaan alkohol dan obat-obatan sebagai simbol penolakan atas standar konvensional, berorientasi pada tujuan jangka pendek dan kepuasan hedonis, dll.
- 3) Pengaruh interpersonal: termasuk kepribadian yang temperamental, agresif, orang yang memiliki lokus kontrol eksternal, rendahnya harga diri, kemampuan koping yang buruk, dll.
- 4) Cinta dan Hubungan Heteroseksual
- 5) Permasalahan Seksual
- 6) Hubungan Remaja dengan Kedua Orang Tua
- 7) Permasalahan Moral, Nilai, dan Agama

Individu tertarik pada obat-obatan karena obat-obatan dapat membantu mereka beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Merokok, minum-minuman keras, dan menggunakan obat dapat mengurangi ketegangan dan frustrasi, meringankan kebosanan dan kelelahan, serta dalam beberapa kasus dapat

membantu remaja untuk melarikan diri dari realitas dunia yang keras.

Obat dapat memberikan perasaan nikmat melalui ketenangan, kegembiraan, relaksasi, persepsi yang selalu berubah-ubah, gelombang kegembiraan, atau meningkatnya sensasi dalam waktu yang panjang. Obat juga dapat membantu sejumlah remaja agar dapat berinteraksi lebih baik dengan dunia mereka. Sebagai contoh, amfetamin mungkin dapat membantu remaja untuk tetap terjaga ketika mempersiapkan diri menghadapi ujian. Obat juga dapat memuaskan rasa ingin tahu remaja, beberapa remaja mengonsumsi obat karena mereka tertarik dengan keterangan yang diberikan oleh media mengenai sensasi yang dihasilkan oleh obat tersebut.<sup>28</sup> Oleh karena efek-efek itulah beberapa remaja menyalahgunakan narkoba dan alkohol. Akan tetapi, sebagaimana semua orang pun tahu, narkoba dan alkohol itu antara lain adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan) pada pemakainya. Makin sering ia memakai narkoba atau minum minuman alkohol, makin besar ketergantungannya sehingga pada suatu saat tidak bisa melepaskan diri lagi.

---

<sup>28</sup> John W Santrock. *Remaja, jilid 2, edisi kesebelas*. (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 238

Istilah-istilah khusus yang digunakan remaja dalam menyebutkan berbagai macam obat terlarang, misalnya<sup>29</sup>:

Alkohol disebut dengan dringan, pengairan, seropan, atau tiupan. Dumolid disebut DM, dum atau dokter umum. Ganja disebut alue, bunga, dogel, gelek, gokel, nisan, nokis, rumput. Heroin disebut coklat, hero. Morfin disebut bubuk, serbuk, kesehatan. Obat disebut barang, boat, stok. Pil disebut kancing.

## 6. Lapas Anak Tangerang

Lapas Anak Pria Tangerang dibangun Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1925 di atas tanah seluas area 12.150 M2, dengan kapasitas hunian 220 anak. Secara historis sejak tahun 1934 pengelolaan diserahkan kepada *Pro Juventute* untuk mangasingkan anak keturunan Belanda yang berbuat nakal. Tahun 1945 berubah menjadi Markas Resimen IV Tangerang, Tahun 1957 sampai dengan 1961 dikelola oleh jawatan kepenjaraan dan namanya diubah menjadi Pendidikan Negara dan kemudian pada tahun 1964 diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dan namanya diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Prof.Dr.Sarlito Wirawan Sarwono.Psikologi Remaja..(Jakarta:grafindo,2006).h 217

<sup>30</sup>LapasAnak Tangerang

Lapas Anak Pria juga memiliki Program dan Jenis Kegiatan, seperti : Pendidikan:SD, SLTP, Kejar Paket A,B, dan C, Pendidikan/Latihan Kerja, olahraga, kesenian, kerohanian: Majelis Ta'lim dan Kebaktian, rekreasi: Perpustakaan, kesenian di luar Lapas, dan kegiatan sosial

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian-penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

Dalam penelitian Amalia Fitriana dengan judul Efektivitas Pelatihan Asertivitas (*Assertive Training*) untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMAN 1 Karangrejo Tulungagung. Diperoleh data bahwa Keterampilan asertif perlu dimiliki oleh siswa SMA. Namun kenyataannya banyak diantara siswa yang tidak berani untuk mengambil sikap secara tegas, mengungkapkan suatu pernyataan, pendapat, pikiran dan perasaannya secara lugas. Mereka sering bimbang dan ragu-ragu dalam memilih cara berperilaku sebagai ciri keasertifan. Salah satu pelatihan yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif adalah menggunakan pelatihan asertivitas. Sejauh mana keefektifannya diperlukan uji empirik melalui penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi konselor, diharapkan dapat menggunakan pelatihan asertifitas sebagai salah satu teknik untuk memberikan

layanan bimbingan kepada siswa. 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan serupa dengan menggunakan desain eksperimen yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan. Dalam penelitian ini juga hanya melakukan satu kali post test, sehingga tidak diketahui secara pasti berapa lama efek pemberian treatment. Ada baiknya jika dilakukan lebih dari satu kali pemberian post test untuk melihat tingkat efektivitas jangka panjang treatment pelatihan asertif terhadap peningkatan perilaku asertif subjek penelitian<sup>31</sup>.

Terdapat hasil penelitian oleh Liza Marini dan Elvi Andriani dengan judul “Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua” dengan hasil Perilaku asertif remaja diperlukan untuk menghadapi kuatnya pengaruh teman sebaya. Penelitian ini didasarkan pada teori Pola Asuh Orang Tua dari Baumrind yang mengasumsikan bahwa ada 4 tipe Pola Asuh Orang Tua yaitu *Authoritative, Authoritarian, Permissive dan Uninvolved*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam asertifitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua ( $F=2.951, p<0.05$ ), subjek dengan pola asuh *Authoritative* lebih asertif

---

<sup>31</sup> Amalia fitriana, *Efektivitas Pelatihan Asertivitas (Assertive Training) untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMAN 1 Karangrejo Tulungagung*, SKRIPSI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2011

daripada subjek dengan pola asuh *Authoritarian*, *Permissive* dan *Uninvolved* (mean = 115.727 Sd = 7.492)<sup>32</sup>.

Kemudian, penelitian oleh Dety Anugrah Fajarwati dengan judul “Teknik Konseling *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013).memperoleh hasil penelitian menunjukkan program menggunakan teknik konseling *Assertive Training* terbukti efektif untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa di SMP Negeri 1 Batujajar. Dengan bersikap asertif siswa dapat lebih bertanggung jawab. Rekomendasinya adalah pertama, guru BK seyogianya memahami kebutuhan serta permasalahan terkini yang dialami siswa terkait dengan tanggung jawab pribadi. Kedua, hasil penelitian dapat dijadikan bahan diskusi dan rujukan studi terkait dengan tanggung jawab pribadi bagi jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan. Terakhir, berkenaan dengan penerapan program bimbingan dan konseling menggunakan teknik konseling *assertive training* perlu disebarluaskan dengan cakupan sekolah yang beragam<sup>33</sup>.

---

<sup>32</sup> Liza Marini dan Elvi Andriani , *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara , PSIKOLOGI • Volume 1 • No. 2 • Desember 2005

<sup>33</sup> Dety Anugrah Fajarwati , *Teknik Konseling Assertive Training Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Siswa di SMP Negeri 1 Batujajar* (Studi Quasi Eksperimen Tahun Ajaran 2012/2013).

Selanjutnya Yanis Ainur Roifah dengan judul “Peran Guru BK dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu guru BK mengaplikasikan dalam layanan program dan layanan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling kepada para siswa terisolir, yang pelaksanaannya sesuai dengan fungsi dan tugas guru BK sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, serta evaluator. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru BK dalam membina perilaku asertif siswa terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan yang bersangkutan terwujud dalam kenyataan, dan penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju). Sedangkan faktor yang menghambat pembinaan perilaku asertif siswa terisolir adalah suasana kerja yang kurang menggairahkan atau iklim dalam komunikasi demokrasi yang kurang serasi dan manusiawi antara

pimpinan dan bawahan, dan penanaman sikap dan pengertian yang kurang di kalangan guru BK<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian yang relevan dapat disimpulkan bahwa pelatihan asertif sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama di usia remaja yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dalam pergaulan, dengan memilikinya sikap asertif yang tinggi individu dapat memiliki keberanian dan tegas dalam mengungkapkan apa yang sesuai dengan keinginannya baik secara verbal maupun non verbal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu dilakukan konseling individual dengan menggunakan simulasi bermain peran latihan asertif untuk meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba, yang didalamnya terdapat bermain peran antara konselor dan konseli untuk mengetahui bagaimana cara pengedar melakukan penawaran penggunaan narkoba agar konseli bisa melakukan penolakan terhadap penyalahgunaan narkoba.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penyalahgunaan narkoba merupakan pemakaian obat yang tidak sesuai dengan dosis atau dengan tahap yang berlebihan.

---

<sup>34</sup> Yanis Ainur Roifah, "*Peran Guru BK dalam Membina Perilaku Asertif Siswa Terisolir di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta*". Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014

Penyalahgunaan narkoba biasanya terjadi di usia remaja, karena di usia remaja merupakan usia yang sangat rentan terhadap hal-hal baru baik positif maupun negatif. Faktor coba-coba, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, pergaulan di lingkungan juga mempengaruhi remaja untuk berbuat lebih ke arah positif maupun negatif.

Penyalahgunaan narkoba yang lebih sering terdengar bahwa mereka terpengaruh oleh ajakan teman dan karena merasa di usia remaja hubungan pertemanan lebih erat dibanding apapun maka kebanyakan remaja tidak bisa menolak dalam penyalahgunaan narkoba, dan biasanya terdapat kata-kata yang tidak menyenangkan dari teman yang menawarkan untuk menggunakan narkoba, misalnya seperti “ dasar banci, sok alim, dan lainnya. Dengan adanya perkataan seperti itu kebanyakan remaja mudah terpengaruh dan biasanya untuk awal pemakaian mereka ditawarkan dengan gratis.

Sebagai seorang remaja harus bisa memiliki menyikapi untuk melakukan hal yang membuat dirinya lebih baik atau malah membuat dirinya lebih buruk. Individu yang sedang mempunyai masalah merupakan sasaran yang sangat mudah bagi pecandu untuk menawarkan narkoba, maka sebagai seorang remaja harus mempunyai sikap asertif dalam dirinya karena tidak semua ajakan teman harus diikuti, karena dengan remaja yang memiliki sikap asertif

akan membuat dirinya mempunyai keberanian untuk menolak ajakan yang memang merupakan hal yang bersifat negatif.

Pelatihan Asertif dapat dijadikan salah satu pilihan bantuan yang dapat diberikan pada siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

Aspek –aspek dalam asertif meliputi: Aspek Verbal seperti Adanya kesepakatan, tingkah laku verbal yang mencerminkan pilihan untuk mempertimbangkan keinginan-keinginan orang lain yang berusaha untuk menarik keinginan seseorang. Dan adanya ekspresi langsung, tingkah laku verbal yang mencakup ekspresi langsung akan apa yang diinginkan dan perasaan yang dihubungkan. Ekspresi langsung berarti bahwa pernyataan yang jelas dan tidak membingungkan tentang keinginan, harapan, dan perasaan dapat terjadi kapanpun jika memungkinkan. Sedangkan untuk Aspek Non verbal meliputi kontak mata, postur tubuh, gerak tubuh, jarak dalam berkomunikasi, penetapan waktu, dan suara.

Melihat fenomena yang di Lapas Anak Pria Tangerang, mereka mengatakan bahwa adanya rasa khawatir untuk berbaur dengan lingkungan setelah keluar dari lapas, dan adanya pengaruh teman kembali dalam menggunakan narkoba.

Maka dari itu, dengan melihat fenomena tersebut perlu di lakukan tindakan untuk meningkatkan asertifitas terhadap

penyalahgunaan narkoba. Penerapan yang dilakukan untuk meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba digunakan dengan teknik latihan asertif.

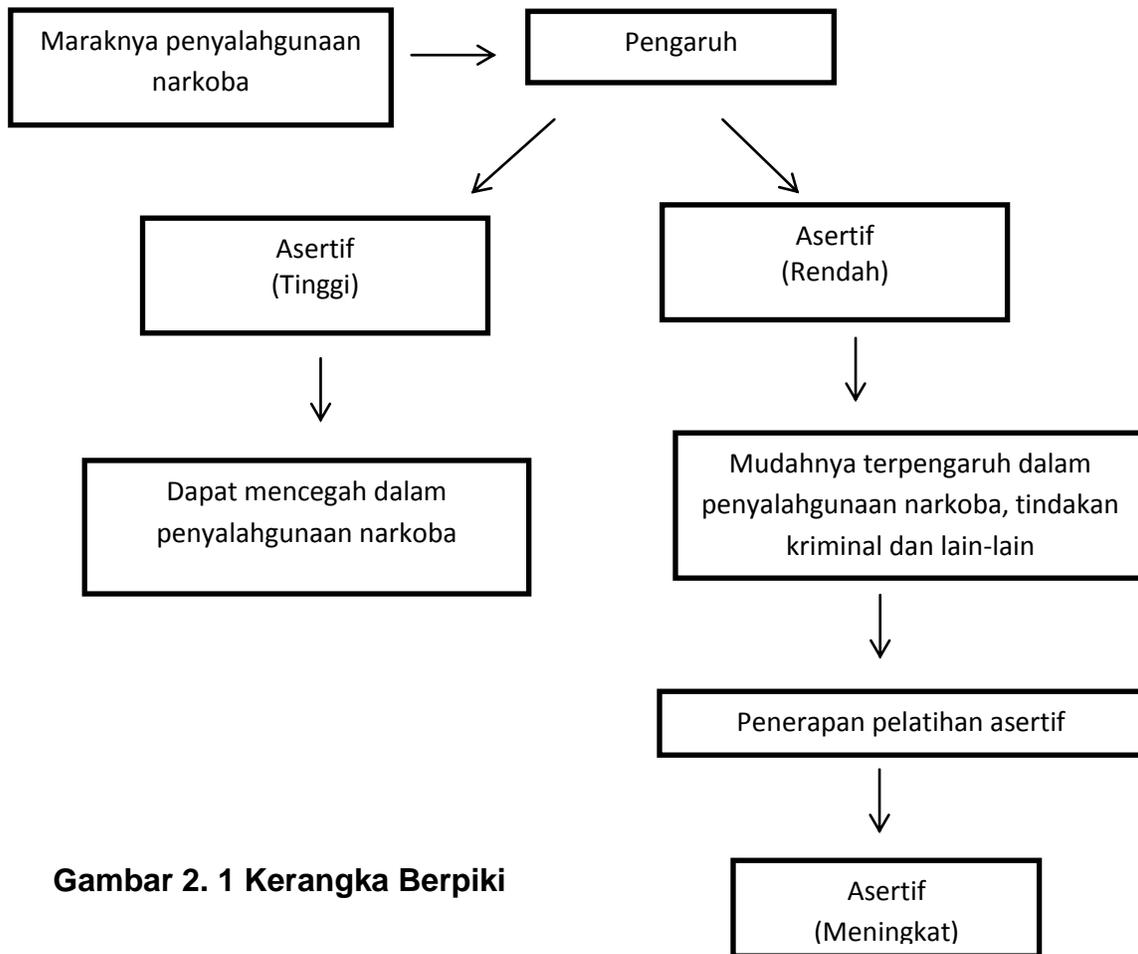
Latihan asertif menurut menurut Alberti dalam Gunarsa pelatihan asertif adalah prosedur latihan yang diberikan kepada konseli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat dan haknya.<sup>35</sup>

Tujuan utama pelatihan asertif adalah untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif.

---

<sup>35</sup> Prof. DR. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 216

Berikut peneliti gambarkan diagram kerangka berpikir dalam penelitian ini:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpiki**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh positif pelatihan asertif dalam meningkatkan asertivitas terhadap penyalahgunaan narkoba.